

DESAIN ORNAMEN MASJID SEBAGAI MEDIA KONSERVASI KEBUDAYAAN BETAWI:

Studi Kasus Masjid Raya Baitul Ma`mur, Srengseng Sawah

Wirawan Sukarwo

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
wirawansukarwo@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Betawi yang tinggal di kota besar seperti Jakarta menghadapi langsung tantangan terkait eksistensi kebudayaan mereka. Salah satu artefak kebudayaan yang semakin terancam eksistensinya adalah ragam hias. Masjid sebagai produk akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Betawi memiliki peran yang sangat strategis dalam konteks konservasi kebudayaan lokal. Aplikasi desain ornamen yang berorientasi kebudayaan lokal pada Masjid Raya Baitul Ma`mur merupakan media konservasi kebudayaan betawi di era globalisasi seperti hari ini.

Kata kunci : ornamen, ragam hias, kebudayaan Betawi, Islam

Mosque Ornaments Design as Conservation Media of Betawi Culture Case Study Masjid Baitul Ma`Mur, Srengseng Sawah

Abstract

Betawi people who live in big city like Jakarta has challenges directly related to their cultural existence. One of the cultural artifacts that are increasingly threatened with extinction is ornamentation. Mosque as a product of acculturation between Islam and Betawi culture has a very strategic role in the context of conservation of local culture. Application of designs of local culture-oriented ornamental at Masjid Baitul Ma`mur is a medium conservation Betawi culture in the era of globalization today.

Keywords: ornaments, ornaments, Betawi culture, Islam

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, Jakarta berkembang menjadi sebuah kota metropolitan. Sebagai kota metropolitan yang sekaligus ibu kota negara, Jakarta menjadi rujukan

utama sektor pembangunan di segala bidang yang ada di negara ini. Masyarakat pribumi Kota Jakarta mulai kehilangan eksistensi identitas etnisnya dengan perkembangan Kota Jakarta. Kaum pendatang berhamburan memenuhi setiap lini kawasan Kota Jakarta. Masyarakat Betawi yang merupakan suku asli Kota Jakarta kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait pelestarian budaya mereka. Lambat, tetapi pasti, komunitas masyarakat Betawi bergerak semakin ke pinggir. Salah satu wilayah yang hari ini menjadi pusat kebudayaan Betawi adalah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

Secara kultural, masyarakat Betawi telah mengadopsi Islam ke dalam unsur-unsur kebudayaan mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas ritual kebudayaan yang menempatkan Islam sebagai warna dominan. Seperti halnya masyarakat suku Minang, orang-orang Betawi identik dengan Islam. Kebudayaan masyarakat Betawi yang dekat dengan unsur Islam ini sebenarnya telah mengalami banyak akulturasi dengan Islam itu sendiri di berbagai bidang.

Salah satu bentuk akulturasi yang paling terlihat adalah desain konstruksi arsitektur dan ornamen masjid. Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam mulai dibangun dengan gaya yang bercampur antara Islam dengan kebudayaan Betawi. Di beberapa tempat di Jakarta, kita masih bisa melihat masjid-masjid kuno yang memiliki percampuran unsur antara Islam dengan Betawi. Masjid-masjid ini berdiri kokoh sebagai bukti akulturasi yang elegan antara Islam dengan kebudayaan lokal (Betawi). Keduanya tidak saling menghilangkan unsur khas masing-masing.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, kebutuhan akan masjid sebagai tempat ibadah masyarakat Islam semakin besar. Oleh sebab itu, banyak masjid raya yang dibangun oleh pihak swasta dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan ibadah masyarakat Islam. Sayangnya,

pembangunan masjid yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini jarang memperhatikan aspek pelestarian kebudayaan lokal.

Pemerintah daerah yang notabene menjadi representasi demokratis kekuasaan masyarakat lokal tidak memberi perhatian serius terhadap pembangunan masjid yang berorientasi pada pelestarian budaya. Masjid raya yang dibangun saat ini cenderung bergaya arsitektur modern dan mewah. Model masjid seperti ini cenderung minim sentuhan kebudayaan lokal yang khas dan unik. Gejala seperti ini bisa dikatakan sebagai rendahnya minat pemerintah daerah untuk melestarikan kebudayaan lokal dalam desain konstruksi rumah ibadah.

Seharusnya, pemerintah daerah sebagai corong kekuasaan masyarakat lokal memberi perhatian lebih terhadap pelestarian kebudayaan lokal yang terwujud dalam desain konstruksi pembangunan masjid raya di wilayah mereka. Model pembangunan masjid yang dijadikan ikon daerah semestinya disesuaikan dengan ciri khas budaya masyarakat setempat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Apa makna ragam hias pada arsitektur Masjid Raya Baitul Ma'mur ?
- b. Bagaimana hubungan desain ragam hias pada Masjid Raya Baitul Ma'mur dengan kebudayaan Betawi ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Mengetahui apa makna ragam hias pada arsitektur Masjid Raya Baitul Ma'mur.

- b. Mengetahui hubungan desain ragam hias pada Masjid Raya Baitul Ma'mur dengan kebudayaan Betawi.

4. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang Masjid Raya Baitul Ma'mur di wilayah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan ini bersifat kajian budaya. Oleh karena itu, objektivitas hasil penelitian tidak didasarkan atas pembuktian dan generalisasi, melainkan dengan pemahaman sebagai konstruksi transferabilitas. Hal ini sesuai dengan hakikat ilmu humaniora (Ratna, 2010: 508). Teori yang digunakan dalam penelitian bersifat praktis sebagai alat bantu analisis objek di lapangan. Penelitian dirancang dengan pengumpulan data berupa data lapangan yang terdiri dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

Sebagai sebuah kajian budaya, penelitian ini memprioritaskan studi lapangan sebagai metode pengumpulan data yang dominan. Studi pustaka dilakukan sebagai alat bantu mempertajam analisis data lapangan. Observasi dilakukan dengan cara non-partisan, atau tidak terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Desain ragam hias masjid serta kebudayaan Betawi menjadi objek dengan latar alamiah dalam teknik observasi yang dilakukan. Observasi pada desain ragam hias masjid akan menghasilkan data berupa deskripsi bentuk rupa desain itu sendiri.

Yang menjadi sumber data primer adalah desain ragam hias pada masjid serta hasil wawancara para informan kunci. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah segala macam dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang dilakukan.

B. PEMBAHASAN

1. Kerangka Teori

a. Teori Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam hal berinteraksi manusia melakukan komunikasi. Komunikasi yang terjadi bisa berbentuk sebuah gerakan, suara atau visual. Proses itulah yang pada gilirannya melahirkan konsep teori mengenai asimilasi dan akulturasi kebudayaan.

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Proses ini ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, untuk mencapai kesatuan atau integrasi dalam organisasi, pikiran maupun tindakan. Proses ini timbul bila dalam suatu komunitas terdapat kelompok-kelompok yang berbeda budaya. Kelompok-kelompok tersebut berinteraksi secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Masing-masing kelompok tersebut kemudian mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri (Soekanto, 2002).

Akulturasi kebudayaan merupakan percampuran dua atau lebih kebudayaan yang kemudian melahirkan budaya baru, misalnya antara budaya Jawa dengan Hindu yang melahirkan budaya Hindu-Jawa (Widyosiswoyo, 2000).

b. Semiotika Elemen Desain

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda (Tinarbuko, 2009: 11). Istilah semiotika sebenarnya telah diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu-ilmu gejala. Sebuah metode kajian yang bisa

digunakan dalam berbagai cabang keilmuan. Manusia hidup di dalam tanda, segala sesuatunya memiliki tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Semiotika dalam dunia desain merupakan paradigma. Semiotika dapat digunakan dalam konteks pembacaan tanda(reading) ataupun penciptaan (creating). Kecenderungan para ahli semiotika saat ini adalah menempatkan objek-objek desain sebagai sebuah fenomenabahasa. Oleh karena itu di dalamnya terdapat signs (tanda), pesan yang ingin disampaikan (message), aturan atau kode yang mengatur (kode), serta orang-orang yang terlinat di dalamnya sebagai subjek bahasa (*audience, reader, user*).

Menurut Yasraf Amir Piliang, berdasarkan perkembangan paradigma tersebut, penggunaan semiotika sebagai sebuah metode dalam penelitian desain haruslah berangkat dari sebuah prinsip; bahwa desain sebagai sebuah objek penelitian tidak saja mengandung berbagai fungsi utilitas, teknis,produksi dan ekonomis. Sebuah desain juga mengandung aspek komunikasi dan informasi yang di dalam aspek tersebut, desain berfungsi sebagai medium komunikasi (Christomy, 2010: 88).

Salah satu tokoh penting perkembangan semiotika strukturalis adalah Ferdinand de Saussure yang menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian:

- 1) Bagian fisik, yang disebutnya sebagai penanda
- 2) Bagian konseptual, yang disebutnya petanda

Berbeda dengan Saussure, tokoh lainnya seperti Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda gagasan, dan seterusnya. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik. Peirce membagi menjadi ikon, indeks dan simbol.

Dalam khasanah teori semiotika, Saussure memasukkan karya arsitektur sebagai semiotika signifikasi. Dalam semiotika signifikasi, karya arsitektur dilihat sebagai tanda yang memiliki dua entitas, yaitu 1) *signifier* atau penanda yang merupakan bidang ekspresi atau wahana tanda, dan 2) *signified* atau petanda yang merupakan bidang isi atau makna. Oleh Siwalatri (1997: 35-36), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dijelaskan sebagai berikut :

- 1) penanda (*signifier*) dapat berupa bentuk, ruang, permukaan, volume yang memiliki kepadatan, tekstur, warna, dan lain-lainnya.
- 2) petanda (*signified*) dapat berupa makna, seperti ide arsitektural, estetika, konsep ruang, keyakinan/kepercayaan masyarakat, fungsi, aktivitas, dan sebagainya.

Dengan demikian, teori semiotika Ferdinand de Saussure (penanda dan petanda) sangat bermanfaat dalam menjawab kedua permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini baik sebagai objek kajian budaya maupun desain ragam hias.

2. Makna Desain Ornamen Masjid

Perkembangan seni kebudayaan salah satunya melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim memperkenalkan agama Islam serta nilai-nilai kebudayaan lain dari negara asalnya. Unsur-unsur kesenian asing seperti Parsi, India, Eropa dan Cina, ikut mewarnai kesenian Islam yang berkembang di Indonesia. Dalam proses perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, unsur-unsur kesenian itu tidak hanya diambil secara utuh,

tetapi disesuaikan dengan tradisi kesenian sebelumnya (Yudoseputro, 1986).

Salah satu hasil kesenian adalah ornamen, ornamen atau ragam hias sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Ornamen yang di gunakan pada bangunan masjid pada umumnya berbentuk geometris dan tumbuh-tumbuhan. Motif-motif geometris selalu muncul dalam perkembangan seni dekoratif, hal ini terjadi dikarenakan adanya percampuran gaya ornamen budaya lain dan menghasilkan gaya ornamen baru.

Ragam hias atau ornamen merupakan unsur yang sangat penting dalam karya arsitektural kebudayaan Betawi. Menurut Ismet B. Harun, pada rumah adat Betawi, ragam hias diaplikasikan pada hampir seluruh bagian dari bangunan. Fungsinya menjadi sangat penting melebihi fungsi dekoratif yang biasa terdapat pada desain ornamen (Harun, 1999 : 37).

a. List Plank

Bentuk ornamen yang biasa dipakai untuk dekorasi eksterior adalah gigi balang. Istilah gigi balang berasal dari kata gigi belalang. Lis plang pada Masjid baitul Ma'mur merupakan bangunan yang non-struktural, bangunan ini berbentuk geometris yang berada pada atap di bagian depan, geometri adalah dasar untuk arsitektur , ragam hias dapat ditempatkan dalam segala tempat.



Gambar IV.8 Dekorasi Gigi Balang Pada Lis Plang Masjid Baitul Ma'mur
Sumber : Dok. Peneliti



Gambar IV. 9 Penempatan Gigi Balang di eksterior Bangunan Masjid Baitul Ma'mur
Sumber : Dok. Peneliti

b. Langkan

Langkan merupakan ornamen yang diletakkan di pagar. Ornamen ini mengadopsi dari budaya Cina. Penggunaan bentuknya tidak semata-mata fungsional tetapi juga bersifat dekoratif.

c. Ukiran Kayu



Gambar IV.10 Ukiran Kayu Pada Tiang Luar Bangunan Masjid Baitul Ma'mur
Sumber : Dok. Peneliti

Ukiran kayu yang disusun pada pilar-pilar Masjid Raya Baitul Ma'mur, motifnya sama dengan list plank.

d. Kaca Mimbar



Gambar IV.11 Kaca Patri Mozaik pada mihrab masjid
Sumber : Dok. Peneliti

Kaca mimbar yang berada di depan Imam ini termasuk ke dalam kaca patri. Ditinjau dari sejarahnya, seni kaca patri merupakan ornamen arsitektur yang berasal dari Eropa. Penggunaan kaca warna pada jendela terutama untuk rumah ibadah (gereja) dimulai pada pertengahan abad ke-12. Pada zaman Gotik inilah, seni ini berada pada puncak kejayaannya. Jauh sebelumnya, teknik pewarnaan pada kaca sudah dikenal di Mesir dan Mesopotamia pada milenium ketiga sebelum masehi. Yang kemudian berkembang pada masa Romawi.

Kaca patri tersebut tidak bermotifkan ayat-ayat Qur'an, melainkan hanya motif-motif bentuk dan garis. Bagian atas merupakan ragam hias matahari. Dari pola ragam hias ini serta cara menggunakannya dapat pula disimpulkan adanya pengaruh Cina, Arab maupun Eropa (Harun, 1991)

e. Lampu Gantung



Gambar IV.12 Lampu Gantung di Tengah Interior Masjid

Sumber : Dok. Peneliti

f. Lampu Dinding



Gambar IV.13 Lampu dinding

Sumber : Dok. Peneliti

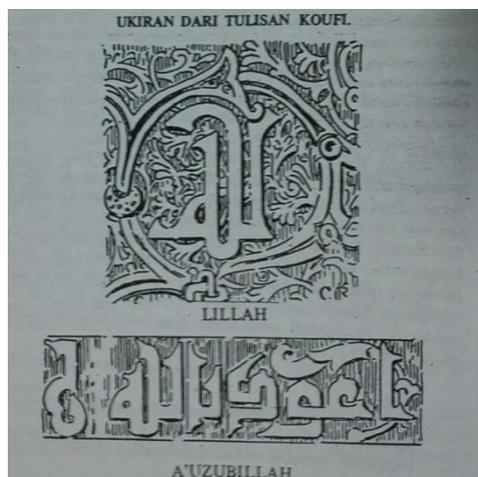
Lampu dinding dan lampu gantung yang berada di Masjid Baitul Ma'mur ini, mengikuti gaya Eropa. Fungsi dari lampu dinding hanya sekedar penghias ruangan sedangkan lampu gantung sebagai penerang ruangan.

g. Kaligrafi



Gambar IV.14 Kaligrafi Arab pada Mimbar Khotib bergaya Khufi
Sumber : Dok. Peneliti

Kaligrafi ini terdapat di mimbar masjid, gaya kaligrafi ini masuk ke dalam bagian gaya Khufi. Contoh aplikasi kaligrafi dengan gaya Khufi seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Ciri-ciri pokok tulisan Khufi sangat jelas, yakni berukuran seimbang yang spesifik dengan sifat bersudut-sudut atau persegi menyolok, memiliki sapuan-sapuan garis vertikal pendek dan garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran sama lebar (Sirojuddin, 1992).

Ukiran-ukiran yang menghiasi masjid biasanya mengambil dari bentuk-bentuk botanis, geometris atau kosmis. Tidak pernah dijumpai ukiran-ukiran yang menghiasi masjid yang mengambil motif biologis atau makhluk yang bernyawa. Hal ini didasarkan pada pendapat para ulama bahwa menghiasi masjid dengan ukiran yang menggambarkan sesuatu atau makhluk yang bernyawa adalah makruh hukumnya (Israr, 1978).

3. Analisis Sosio-Kultural

a. Masjid Sebagai Produk Akulturasi Budaya

Jika melihat dari konteks sejarah, Jakarta dulunya merupakan bagian teritorial Kerajaan Sunda Padjajaran. Oleh karena itu, nama klasik Jakarta adalah Sunda Kalapa. Ketika Islam mulai masuk ke pesisir pantai utara Jawa, masyarakat Sunda Kalapa mulai mengenal agama Islam dan secara perlahan masuk Islam. Akselerasi peralihan sistem religi masyarakat Sunda Kalapa distimulasi oleh ajaran Islam yang bersifat egaliter dan tidak mengenal sistem kasta. Dalam ajaran Islam, derajat kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan ditentukan dari ketaatan dan ketakwaannya dalam beribadah. Hal ini berbeda dengan sistem religi masyarakat Hindu yang mengenal adanya stratifikasi sosial yang bersifat tertutup (sistem kasta).

Ketika masyarakat Sunda Kalapa mulai menganut agama Islam, secara struktural mereka mulai melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu Padjajaran. Implikasi yang nyata adalah ketiadaan peran kerajaan atau keraton yang mengatur aktifitas kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, institusionalisasi kebudayaan termanifestasi pada gaya patronisme terhadap para pemuka agama Islam (kaum ulama). Dengan demikian, legitimasi karakter kebudayaan ditentukan dari peran para ulama yang secara kultural menjadi lembaga otoritas kebudayaan bagi masyarakat Betawi. Hal

inilah yang menyebabkan kebudayaan Betawi banyak mengadopsi ajaran Islam dalam artefak mereka.

Kedatangan Belanda pada sekitar abad ke 17 menimbulkan gesekan serius pada ranah perpolitikan di Jakarta. Wilayah Jakarta, kemudian menjadi ajang perebutan kekuasaan antara kongsi dagang kerajaan Belanda (VOC) dengan kerajaan Islam yang sudah mulai berdiri di Cirebon dan Banten. Pada gilirannya, Jakarta berhasil dikuasai oleh Belanda yang kemudian mengganti nama kota tersebut menjadi Batavia.

Terlepas dari sejarah konstelasi politik perebutan kekuasaan, Jakarta tetap menjadi ajang bertemu dan berinteraksi antara kebudayaan masyarakat Melayu dengan berbagai bangsa di dunia. Setidaknya ada tiga bangsa asing yang paling memberikan pengaruh pada warna kebudayaan masyarakat Betawi, yaitu Cina, Arab, dan Belanda (Eropa). Namun demikian, ada hal yang unik dari karakteristik masyarakat Betawi yang cenderung mempertahankan Islam sebagai identitas kultural mereka. Secara khusus, fakta ini ditulis oleh Buya Hamka (1987) sebagai berikut;

“Adalah sangat mengagumkan kita menilik betapa teguhnya orang Betawi, atau orang Jakarta memeluk agama Islam. Selama 350 tahun itu, di antara penjajah dan anak negeri asli masih tetap seperti “minyak dan air”. Telah bertemu dalam satu botol, namun tidak bisa bercampur. Bagaimanapun kerasnya mengaduk minyak dalam botol kecil dalam air, sehabis adukan itu, di saat itu pula mereka berpisah kembali.”

Sekalipun Islam menjadi unsur dominan yang membentuk identitas masyarakat Betawi, tetapi konsep tentang pembangunan masjid tidak memiliki rumusan yang baku dan bersifat kultural. Padahal, masjid menjadi produk kebudayaan Islam yang paling riil dalam hal arsitektur bangunan. Masjid adalah salah satu alat identifikasi yang membedakan rumah ibadah umat Islam dengan rumah ibadah umat non-Islam.

Di sisi lain, bagi masyarakat Islam, membangun masjid adalah perintah yang datang langsung dari Tuhan. Dalam al-Quran terdapat sebuah ayat yang bermakna perintah pembangunan masjid seperti ayat surat at-Taubah ayat ke delapan yang berbunyi:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah yang beriman kepada Allah, dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah, maka merekalah yang diharapkan masuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

Sifat hukum Islam yang tegas dan mengikat, membuat pola interaksi sosial antara Islam dengan kebudayaan lain menjadi unik. Islam menjadi unsur yang dominan dalam pola interaksi sosial yang terjadi. Ketika terdapat hal yang tidak dibahas secara tegas dan rigid dalam Islam, maka perkara tersebut cenderung menjadi titik kompromi akulturasi. Ruang fleksibel dalam sistem hukum Islam ini merupakan titik kompromi dalam konteks interaksi sosial antara Islam dengan kebudayaan lokal. Celah itulah, yang pada gilirannya akan mendapatkan fleksibilitas eksploitatif dalam kerangka interaksi sosial antara Islam dengan kebudayaan lain. Secara sederhana, bangunan rumah ibadah yang berupa masjid seperti yang dewasa ini kita kenal merupakan produk akulturasi antara Islam dengan kebudayaan lokal.

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, kompleksitas peradaban suatu masyarakat bisa ditandai oleh kompleksitas penampilan karya arsitekturnya. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa arsitektur adalah puncak dari rangkaian kordinasi aspirasi, tata sosial dan keterampilan baik manajerial maupun teknis dari masyarakat. Arsitektur juga terkait dengan pengambilan keputusan di bidang sosial politik, ekonomi, agama, kesenian, dan teknik. Karya arsitektur juga melibatkan peran serta banyak pihak mulai dari kuli bangunan, para tukang, seniman perancang, ulama pembuat fatwa,

bendahara, serta sultan yang memberi keputusan mengenai lanjut atau tidaknya sebuah proyek arsitektur (Beg, 1984 : 11-12).

Pendapat Ibnu Khaldun mengenai arsitektur bisa dimaknai sebagai sebuah pembenaran terkait konsep akulturasi yang termanifestasi dalam sebuah karya arsitektur. Dengan kata lain, masjid sebagai sebuah karya arsitektur khas Islam, tidak bisa memisahkan diri dari variabel kebudayaan yang berinteraksi dengan ajaran Islam. Atau secara sederhana bisa dikatakan bahwa masjid merupakan produk akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal. Sedangkan realisasi akulturasi tersebut terdapat pada ruang fleksibel dalam hukum Islam yang terkait syarat-syarat pendirian masjid.

Tidak hanya gaya arsitektur, detail desain ragam hias pada sebuah masjid pastilah juga merupakan produk akulturasi antara Islam dengan kebudayaan lain. Dalam kasus Masjid Raya Baitul Ma`mur, masjid ini merupakan produk akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Betawi. Contoh ruang fleksibel dalam hukum Islam yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan desain arsitektur masjid adalah model atap, model bangunan utama, pagar, beranda, selasar, menara, dan lain-lain. Begitu pula dengan desain ornamen seperti gigi balang, langkan, ukiran, kaligrafi, mimbar, lampu gantung, dan lampu dinding.

b. Masjid Baitul Ma`mur Sebagai Media Konservasi Budaya Betawi

Rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap eksistensi Masjid Raya Baitul Ma`mur tidak sebanding dengan kemegahan bangunan masjid. Menurut pengakuan Haji Rohim selaku ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Baitul Ma`mur, masyarakat sekitar tidak terlalu memberi perhatian khusus pada masjid. Perhatian yang dimaksud adalah perasaan peka untuk bekerja sama merawat bangunan masjid. Sebagai contoh, ketika diadakan pertemuan antar

jamaah masjid oleh DKM untuk membicarakan rencana renovasi masjid ada sebagian jamaah yang bersikap acuh. Dalam pertemuan semacam itu juga sering terlontar kalimat; “Ini kan masjidnya Pemda, minta saja dana sama Pemda”. Fenomena semacam itu menunjukkan kalau masyarakat tidak menganggap Masjid Baitul Ma`mur sebagai representasi eksistensi kearifan lokal mereka. Perasaan memiliki masjid sebagai aset kebudayaan Betawi yang merupakan identitas kultural jamaah tampak tidak terlihat.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dari sisi material bangunan, banyak ornamen dan desain arsitektur yang terbuat dari kayu, sehingga membutuhkan perawatan secara berkala. Pemprov DKI memang menanggung seluruh biaya pembangunan masjid sejak awal. Namun, biaya perawatan masjid diserahkan seluruhnya kepada pengurus masjid, dalam hal ini Dewan Kemakmuran Masjid. Untuk periode berikutnya, dari sisi pendanaan, Masjid Baitul Ma`mur melepaskan diri dari model sumbangan wajib dengan donatur tetap. Bagi para pengurus, model donatur tetap akan membuat jalannya kepengurusan di Masjid menjadi tidak independen. Oleh karena itu, seluruh biaya operasional pelayanan ibadah di masjid hanya mengandalkan infak jamaah dari kotak amal atau lahan parkir. Dengan kata lain, tidak ada saluran pendanaan lain untuk biaya perawatan masjid yang cukup mahal ini.

Dengan rendahnya minat dan partisipasi masyarakat sekitar terhadap perawatan masjid, hal tersebut menunjukkan adanya masalah serius terkait konservasi kebudayaan Betawi berkaitan dengan rumah ibadah. Meskipun masyarakat Betawi tidak memiliki konsep pembangunan masjid secara kultural, tapi bisa dikatakan bahwa masjid memiliki peran yang sangat sentral dalam kebudayaan mereka. Masyarakat Betawi terkenal dengan aktifitas kebudayaan mereka yang dekat

dengan unsur-unsur nilai Islam. Oleh karena itu, kegiatan ibadah seperti sholat dan mengaji sudah menjadi bagian dari aktivitas keseharian mereka. Kegiatan peribadatan seperti itu bisa dan biasa dilakukan di lingkungan masjid. Dengan kata lain, masjid merupakan infrastruktur yang memainkan peran yang sangat strategis terkait usaha konservasi kebudayaan Betawi.

Realisasi dari peran strategis masjid sebagai infrastruktur konservasi budaya adalah pengembangan desain arsitektur dan ragam hias masjid yang berorientasi kebudayaan lokal. Masjid-masjid yang berada di tengah-tengah komunitas kebudayaan lokal harus memiliki gaya arsitektur dan ragam hias yang sesuai dengan kebudayaan setempat. Masjid Raya Baitul Ma'mur adalah salah satu wujud realisasi usaha konservasi untuk kebudayaan masyarakat Betawi. Masjid ini dibangun berdasarkan asumsi sang arsitek mengenai model masjid yang khas bagi identitas masyarakat Betawi. Referensi yang digunakan sang arsitek adalah desain rumah adat Betawi yang sudah diinventarisasi oleh Lembaga Kesenian Betawi.

Program konservasi kebudayaan biasanya dilakukan atas dasar pemikiran terancamnya suatu kebudayaan karena infiltrasi kebudayaan luar serta faktor internal di dalam kebudayaan itu sendiri. Konservasi dilakukan untuk melestarikan kebudayaan sebagai khasanah kekayaan kultural dan identitas bangsa. Khusus kebudayaan Betawi, ancaman datang langsung dari interaksi mereka dengan kebudayaan warga perkotaan yang sangat heterogen. Ketika terjadi sebuah interaksi sosial, maka proses selanjutnya akan ada penyesuaian karakter pada kebudayaan yang dianggap tertinggal. Kebudayaan masyarakat Betawi yang bercorak tradisional harus berhadapan dengan kebudayaan masyarakat kota yang bercorak moderen dan canggih.

Pola perkembangan masyarakat kota seperti penduduk Jakarta mendesak masyarakat Betawi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan terus berkembang. Pelan tapi pasti terlihat, kebudayaan asli masyarakat Betawi semakin terdesak ke wilayah pinggiran Jakarta menjauhi pusat aktivitas masyarakat kota besar. Kondisi kebudayaan masyarakat Betawi seperti itu bisa dimaklumi karena wilayah aktivitas kebudayaan mereka berada tepat di kota Jakarta yang merupakan ibu kota negara. Jakarta adalah kota metropolitan yang menjadi pusat bisnis sekaligus pemerintahan. Banyak pakar kebudayaan seperti Fauzie Syaib yang menyebut Betawi sebagai *melting pot*. Menurut Fauzie Syaib, seperti halnya yang terjadi pada fenomena *melting pot* di wilayah lain, masyarakat Betawi akan tersisih, tergusur, dan terasing di kotanya sendiri (Syaib, 1996: 48).

Kondisi masyarakat Betawi yang menghadapi rasionalitas dan kompleksitas pemikiran pragmatis tipikal masyarakat kota, membuat kebudayaan tradisional mereka berada dalam kondisi terancam punah. Hal inilah yang kemudian diantisipasi oleh pemerintah yang menyadari pentingnya mempertahankan corak kebudayaan Betawi di tengah era globalisasi saat ini. Konservasi kebudayaan menjadi sebuah agenda yang merupakan tuntutan konstitusi yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini juga termaktub dalam UUD RI 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi; “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Ujung dari implementasi konstitusi tersebut adalah program konservasi budaya seperti yang dikembangkan oleh Pemda DKI terhadap kebudayaan Betawi di wilayah Setu Babakan.

Program konservasi budaya yang dilakukan pemerintah menuntut kerjasama aktif dari kelompok masyarakat yang menjadi objek konservasi. Sayangnya, hal tersebut tidak tampak pada masyarakat Betawi yang menjadi jamaah di Masjid Baitul Ma`mur. Berdasarkan wawancara dengan H. Rohim yang merupakan pengurus DKM Masjid Baitul Ma`mur, didapatkan kesan bahwa masyarakat Betawi tidak menginginkan pembangunan masjid dengan gaya tradisional Betawi. Hal ini dibuktikan dari minimnya minat dan partisipasi jamaah masjid yang merupakan masyarakat Betawi terhadap perawatan masjid.

Areal wisata Setu Babakan pada hakikatnya merupakan sebuah danau buatan yang berfungsi sebagai daerah tampung dan serapan air hujan di wilayah Jakarta Selatan. Ketika wilayah ini dikembangkan menjadi situs pariwisata oleh Pemda DKI, maka implikasinya terlihat dari penataan bangunan di sekitar kawasan yang coraknya disesuaikan dengan gaya arsitektur dan ornamen Betawi. Wilayah yang mendapat bantuan langsung terkait penataan fisik bangunan berada di dalam areal Setu, termasuk Masjid Baitul Ma`mur. Namun, di luar gerbang areal wisata, kehidupan masyarakat berjalan alamiah seperti biasa.

Terkait dengan pernyataan H. Rohim bahwa pada dasarnya masyarakat Betawi di daerah tersebut enggan mendirikan masjid dengan arsitektur bergaya Betawi, bisa dibuktikan melalui observasi terhadap masjid di luar areal wisata. Untuk membuktikan pernyataan dari H. Rohim, maka perlu dilakukan observasi fisik terhadap masjid-masjid besar di sekitar areal Setu Babakan. Ada beberapa masjid besar yang dipilih untuk dijadikan sample penelitian. Pemilihan sample itu didasarkan atas kedekatan lokasi masjid dengan areal Setu Babakan. Kriteria sample berikutnya adalah masjid yang terdapat di jalan raya sekitar areal wisata Setu Babakan. Ada tiga masjid yang menjadi sasaran analisis, yaitu; masjid Jami` al-Hikmah di Jl. Moh. Kahfi II Ciganjur. Kemudian

musholla al-Hidayah di Jl.SMP 211 Srengseng Sawah. Selanjutnya, musholla Baitul Khoir, Kampung Kalibata, Srengseng Sawah.

Berdasarkan observasi fisik tersebut, didapatkan data bahwa tidak ada masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Betawi. Hal ini sekaligus memperkuat data terkait minat masyarakat Betawi terhadap konservasi gaya arsitektur tradisional mereka pada masjid. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Betawi sangat membutuhkan masjid, tetapi bukan masjid yang bergaya adat betawi. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa program konservasi kebudayaan Betawi yang dilakukan pemerintah untuk masjid bersifat *top down* (dari atas ke bawah). Padahal, idealnya sebuah program konservasi budaya mendapatkan respon positif dari masyarakat pemangku tradisi budaya yang bersangkutan (*bottom up*).

C. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terkait desain arsitektur dan ornamen Masjid Raya Baitul Ma`mur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada desain ragam hias (ornamen) tidak semuanya memiliki kaitan langsung dengan kebudayaan Betawi. Beberapa ornamen yang memiliki ciri kebudayaan Betawi yang kental, terdapat pada list plank (*edge of roof*), langkan, kaca patri bagian atas. List plank dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama gigi balang. Ketiga ornamen ini memiliki fungsi dekoratif.

Desain ornamen masjid lainnya seperti lampu dinding, lampu gantung, ukiran kaligrafi, tidak memiliki unsur ciri kebudayaan Betawi. Lampu dinding dan lampu gantung mendapatkan pengaruh dari Eropa. Ukiran kaligrafi merupakan gaya ornamen khas Timur Tengah.

Masyarakat Betawi memiliki kedekatan dengan nilai-nilai atau unsur kebudayaan Islam. Namun, mereka tidak memiliki patron budaya untuk membangun masjid yang memiliki ciri khas kebudayaan mereka.

Khusus masyarakat Betawi yang tinggal di areal Setu Babakan, mereka tidak memiliki ketertarikan membangun masjid dengan gaya tradisional seperti rumah adat Betawi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masjid dengan desain tradisional Betawi di luar areal Setu Babakan selain Masjid Raya Baitul Ma`mur. Salah satu faktornya adalah biaya perawatan yang cukup mahal apabila masjid dibangun dengan gaya tradisional seperti rumah adat Betawi.

Masjid Baitul Ma`mur merupakan wahana konservasi kebudayaan Betawi pada bidang arsitektur bangunan dan seni rupa. Kedekatan masyarakat Betawi pada nilai-nilai Islam seperti ibadah sholat dan mengaji menjadikan masjid sebagai sarana vital dalam aktivitas kebudayaan mereka sehari-hari. Apabila desain tradisional pada rumah sulit untuk dipertahankan secara kultural pada hari ini, maka aplikasi itu bisa dialihkan ke masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1984. "Sebuah Konsep Peradaban: Mencari Alternatif" dalam Priyono. AE (ed). *Islam Pilihan Peradaban*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Christomy, Tomy dan Untung Yuwono(ed). 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Hamka. *Fisafat Ketuhanan*. 1987. Surabaya: Penerbit Karunia.
- Mahasin, Aswab (ed) dkk. 1996. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- , 1996. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Konsep Estetika*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Ra`uf, Abdul Aziz Abdur (ed). 2005. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Depok: Al Huda.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqih Kehidupan (12): Masjid*. Jakarta: DU Publishing.
- Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.